



Citation:

Hariyanto, M. L. and Khamdevi, M. (2022). Analisis Pendekatan Arsitektur Atmosfer Pada Karya Anthony Liu, Studi Kasus: Poliklinik Griya Anugerah. MARKA (Media Arsitektur dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian, 6(2), 33-44.

Article Process

Submitted:
01/05/2022

Accepted:

01/06/2022

Published:

31/07/2022

Office:

Departement of Architecture
Matana University
ARA Center, Matana University Tower
Jl. CBD Barat Kav. RT.1,
Curug Sangereng, Kelapa Dua,
Tangerang, Banten,
Indonesia



This is an open access article published under the CC-BY-SA license.

Original Research

Analisis Pendekatan Arsitektur Atmosfer Pada Karya Anthony Liu, Studi Kasus: Poliklinik Griya Anugerah

¹Moses Luca Hariyanto, ²Muhammar Khamdevi

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Universitas Matana

¹moses.luca@matanauniversity.ac.id, ²m.khamdevi@gmail.com

ABSTRACT

Atmospheric approach in a building provides an architectural experience to its users. One of the architects who applied this approach was Anthony Liu. This study tries to explore one of his works, namely the Griya Anugerah Polyclinic. How is the atmospheric approach applied to the building? The qualitative method will analyze the application of this approach to the building. The results of this study indicate the application of the atmosphere by the architect to each element, especially dominantly in space exploration. It prioritizes function, comfort, and experience. The use of white and the play of light is the character of Anthony Liu's design.

Keywords: *atmosphere, building experience, architecture, perception of space, anthony liu.*

ABSTRAK

Pendekatan atmosfer (suasana) pada sebuah bangunan memberikan pengalaman arsitektur pada penggunanya. Salah satu arsitek yang menerapkan pendekatan ini adalah Anthony Liu. Penelitian ini mencoba mengupas salah satu karyanya, yaitu Poliklinik Griya Anugerah. Bagaimanakah penerapan pendekatan atmosfer pada bangunan tersebut? Metode kualitatif akan menganalisis penerapan pendekatan ini pada bangunan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan atmosfer oleh sang arsitek pada tiap elemen, terutama sekali secara dominan pada eksplorasi ruang. Ia mengutamakan fungsi, kenyamanan, dan pengalaman. Penggunaan warna putih dan permainan cahaya adalah karakter desain Anthony Liu.

Kata Kunci: suasana, pengalaman bangunan, arsitektur, persepsi ruang, anthony liu.

PENDAHULUAN

Avianti Armand mengkritisi karya-karya Anthony Liu yang seperti tidak memiliki pakem era gaya arsitektur tertentu. Bagi Anthony Liu, arsitektur itu harus dialami, bukan sekedar enak dilihat. Hal itu ia sampaikan pada setiap karya-karyanya. Dalam merancang ruang bangunan mempunyai tujuan yang baik dan tahan cuaca agar pada rancangan bisa membuat orang merasakan suasana ketika berada di ruang tersebut. Bagi dia menjadi arsitek itu jangan hanya mengandalkan alam, namun justru yang bisa menciptakan pemandangannya sendiri berupa desain (Triyono, 2015 dan Pudjiarti, 2015).

Untuk menciptakan atmosfer arsitektural Peter Zumthor menyatakan bahwa perasaan atau suasana hati dalam melihat karakter fisik suatu ruang untuk menciptakan atmosfer “bergerak” dengan arsitekturnya bahwa suatu tempat adalah puncaknya dari segi suara, warna, tampilan material, dan yang terpenting bentuk suatu bangunan dalam menciptakan atmosfer. Desain harus mempunyai konteks yang hakiki dalam mempertimbangkan serta meninjau hal-hal yang tidak terlihat (pengalaman sensorik) untuk menciptakan hal dapat terlihat (bangunan) yang berkualitas dan memiliki daya tarik. Arsitektur tidak terbatas pada sesuatu yang kasat mata, tetapi juga pada ‘sense & presense’ bagaimana kehadiran dari suatu bangunan arsitektural memengaruhi dalam melihat, menikmati, atau merasakan kesederhanaan dalam bentuk bangunan, tetapi memiliki substansi yang kuat (Zumthor, 1999). Semua rangsangan sensorik dapat disampaikan pada setiap ruang diproses oleh otak, yang memengaruhi bagaimana setiap orang dapat merasakan, berperilaku, dan bergerak. Sehingga untuk merasakan sebuah atmosfer pada suatu ruang sangat penting bagi kesejahteraan manusia, namun tidak mudah untuk mendefinisikan atau mengukur, namun dapat dikaji dengan menggunakan metode analitis (Bielefeld, 2009).



Gambar 1. Poliklinik Griya Anugerah (Sumber: Arsitag.com, 2013)

Walaupun Anthony Liu tidak secara langsung menyatakan bahwa karyanya menggunakan pendekatan Arsitektur Atmosfer, namun pendekatan ini bisa mengevaluasi karya beliau. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengupas salah satu karya

Anthony Liu dengan pendekatan atmosfer. Bagaimanakah pendekatan atmosfer Anthony Liu pada Poliklinik Griya Anugerah?

Poliklinik Griya Anugerah merupakan sebuah bangunan yang dirancang oleh Anthony Liu yang berfungsi sebagai poliklinik dan perkantoran milik Gereja Penabur Gading Serpong (GKI). Dengan luas 1118 m² dan tahapan desain pada tahun 2011-2013. Pada bangunan Griya Anugerah mempunyai penerapan pada fasad bangunan yang menjadi ciri khas Anthony Liu pada saat merancang bangunan.

METODE PENELITIAN

Menurut Merleau-Ponty dalam Fenomenologi Persepsi menegaskan bahwa, “tubuh dan pikiran tidak dapat dipisahkan sebagai subjek dan objek”. Persepsi tubuh memengaruhi apa yang dirasakan oleh pikiran. (Maurice Merleau-Ponty 1945). Peter Zumthor (2006) menyatakan bahwa atmosfer sebagai kepadatan dan suasana hati yang tunggal ini, perasaan kehadiran, kesejahteraan, harmoni, keindahan dan sesuatu yang sudah dialaminya tidak sebaliknya tidak akan dialami persis.

Pengamatan pengguna dalam mengalami fenomena suasana harus dengan sudut pandang keseluruhan dengan partisipasi warna, irama, tema, dan skala khusus dan beragam (Emeney, 2016). Pengalaman kualitas elemen yang diatur untuk mencapai sebuah suasana diamati secara keseluruhan dianggap sebagai deskripsi yang puitis (Borch, 2014). Suasana juga berupa proses pembahasaan arsitek, pengguna, dan lingkungan secara sensitif dan empatik (Havik, 2015).

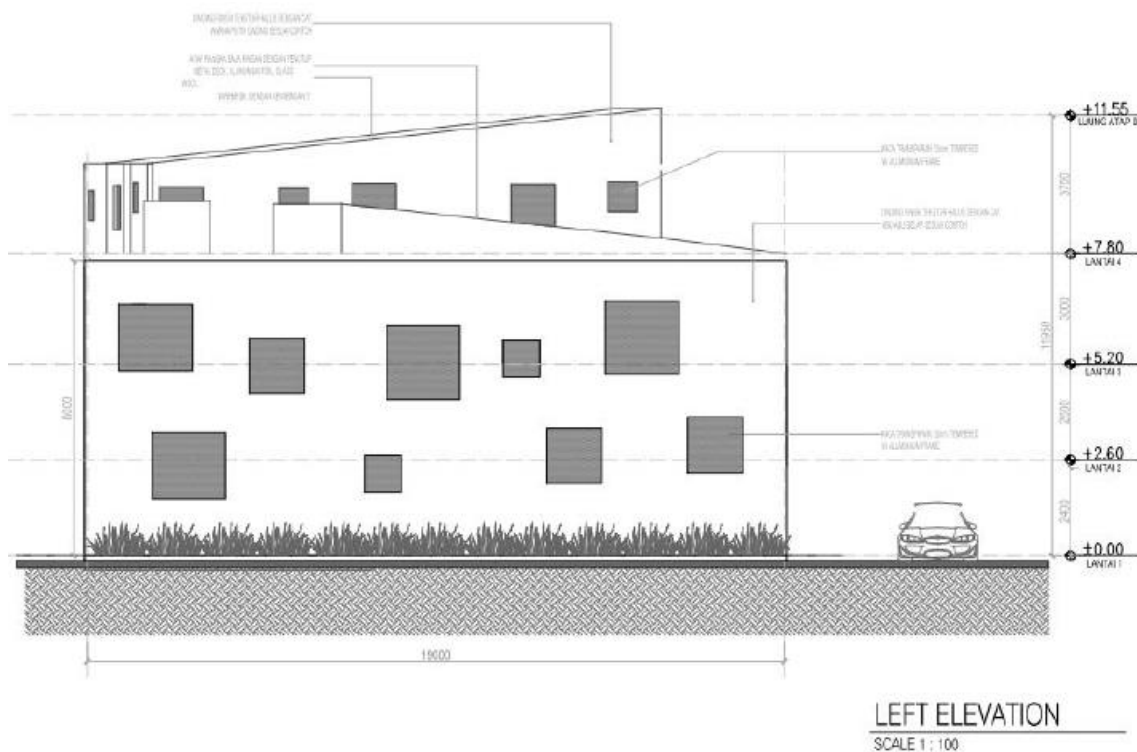
Dalam proses mendesain Peter Zumthor selalu menggunakan pendekatan dalam aspek pengalaman sensorik terhadap suatu objek rancangannya. Fitur menurut Zumthor (2006) adalah sebagai berikut: Cahaya, Obyek, Udara, Bahan, dan Suara. Pendekatan yang dipakai Peter Zumthor terdapat sembilan aspek yang perlu diperhatikan dalam merancangan bangunan, aspek tersebut ialah : (1) *The body of architecture*; (2) *Material compatibility*; (3) *The sound of a space*; (4) *The temperature of a space*; (5) *Between composure and seduction*; (6) *Surrounding objects*; (7) *Tension between interior and exterior*; (8) *Levels of intimacy*; (9) *The light on things* (Zumthor, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

The Body Of Architecture

Pada bangunan Griya Anugrah mempunyai wujud dan bentuk bangunan fungsional dengan adanya unsur penambahan dan unsur pengurangan geometris untuk tujuan estetis. Sehingga bangunan ini mempunyai kesan yang menonjol, menarik dan mengundang, berbeda dengan bangunan yang ada di sekitarnya, serta berbeda dari poliklinik-poliklinik kebanyakan. Namun perlakuan ini justru kurang berkorelasi dengan penciptaan suasana yang sesuai dengan fungsi bangunan, terutama hanya untuk pencapaian estetis

**Analisis Pendekatan Arsitektur Atmosfer Pada Karya Anthony Liu, Studi Kasus: Poliklinik Griya
Anugerah**
Moses Luca Hariyanto, Muhammar Khamdevi



Gambar 2. Penampilan Eksterior Bangunan (Sumber: Studio Tonton, 2013)

Elemen vertikal lebih cenderung dominan, memberikan kesan eksklusif (tertutup) terhadap lingkungan luar. Namun secara tidak langsung menciptakan suasana inklusif (terbuka) di dalamnya. Dengan permainan geometri, suasana interior secara estetis tidak terkesan monoton namun dinamis dan menyenangkan.



Gambar 3. Penampilan Interior Bangunan (Sumber: Arsitag.com, 2016)

Material Compability

Bangunan Poliklinik Griya Anugrah menggunakan elemen warna putih, karena warna putih dapat menciptakan permainan warna dan cahaya, terutama bayangan. Putih juga mencerminkan kebersihan dan kenyamanan bangunan, karena fungsi bangunan sebagai bangunan kesehatan. Putih juga memberi kesan netral, di mana Poliklinik adalah untuk semua orang.

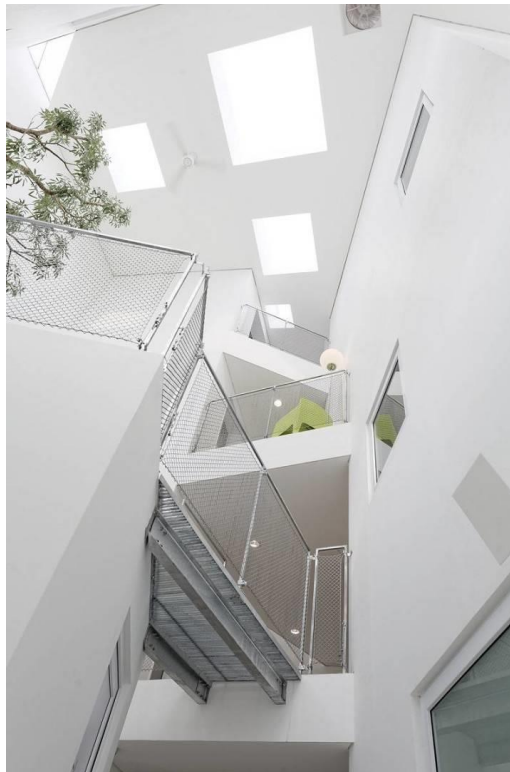


Gambar 3. Penggunaan Bahan Bangunan di Interior (Sumber: Arsitag.com, 2016)

Bangunan ini juga menggunakan fasad luar yang bertekstur dengan teknik semen kamprot. Tekstur ini memberikan kesan industrial, hal ini senada dengan penampilan yang ingin dicapai yaitu yang menarik dan komersial. Untuk Interiornya tekstur yang digunakan adalah tekstur berkarakter halus. Hal ini memberikan kesan formal yang menunjukkan fungsi klinik dan kantor.

The Sound of Space

Ruangan yang membutuhkan kebisingan yang rendah diberi dinding penutup penuh. Ruang selasar yang di dalamnya terdapat aktivitas informasi dan ruang tunggu membutuhkan suara yang jelas dibuat luas dan meninggi. Pemilihan material elemen dinding, lantai, dan plafon juga mendukung pengendalian suara ini.



Gambar 4. Ruang Publik yang tinggi dan luas (Sumber: Arsitag.com, 2016)

The Temperature of Space



Gambar 5. Pengendalian Temperatur Ruangan (Sumber: Arsitag.com, 2016)

Untuk kenyamanan termal, ruang-ruang selasar dan lobby yang terbuka diberi kipas angin cerobong pada atap untuk mengoptimalkan penghawaan alami sekaligus

menurunkan temperatur yang jenuh di dalam ruangan. Jendela-jendela dengan tirai pada ruang-ruang tertutup digunakan untuk menghindari sinar matahari yang menyebabkan temperature ruangan naik. Pada ruangan tersebut juga tetap didukung dengan AC. Selain itu pohon-pohon di dalam bangunan di tempatkan sedemikian rupa untuk mengendalikan sinar matahari secara langsung ke ruangan. Hal ini menciptakan kesan sehat, sejuk dan nyaman.

Surrounding Objects

Selain furnitur-furnitur dengan warna dan tekstur yang netral, terdapat beberapa obyek pohon-pohon yang menonjol di dalam ruangan. Ia berperan sebagai obyek visual untuk menciptakan suasana alam dan tenang. Selain itu, elemen tangga juga tampak menonjol menghiasi ruangan dan memberikan kesan estetis yang mengalir. Namun efek dari munculnya obyek-obyek ini kurang berdampak dalam penciptaan suasana yang sesuai fungsi bangunan. Padahal obyek-obyek biophilic, seperti pohon, sangat berperan dalam pengalaman psikis pengguna dan mendorong kesehatan jiwa dan kesembuhan fisik pengguna jika jumlahnya lebih banyak.



Gambar 6. Obyek-obyek Interior (Sumber: Studio Tonton, 2013)

Between Composure and Seduction

Pemilihan sirkulasi yang menerus dan penataan ruang yang fungsional dengan penzoningan yang jelas memaksimalkan fungsional bangunan. Sirkulasi diciptakan untuk kemudahan pencapaian, aliran sirkulasi yang tidak terhambat, dan mampu mengarahkan penggunaanya dengan mudah tanpa kebingungan dan ketersesatan.



Gambar 7. Sirkulasi di dalam Bangunan (Sumber: Arsitag.com, 2016)

Tension between Interior and Exterior



Gambar 8. Bukaan-bukaan Bangunan (Sumber: Arsitag.com, 2016)

Bukaan-bukaan berupa pintu dan jendela didesain sedemikian rupa. Pada ruang-ruang formal dan informal, bukaan-bukaan sempit dan berpola ini dibuat memberikan kesan

tidak langsung, tertutup dan privat. Kecuali untuk ruangan-ruangan tertentu yang membutuhkan hubungan langsung dengan ruang luar pada pemandangan-pemandangan tertentu. Selain itu terdapat *skylight* pada atap selasar dan lobby, yang menghubungkan ruangan dengan langit yang memberikan suasana teduh dan luas. Namun perlakuan ini sepertinya tanggung, jadi tidak memberikan dampak suasana secara menyeluruh.

Levels of Intimacy

Pada ruang-ruang formal skala dan proporsi ruang disesuaikan dengan ukuran manusia untuk mencapai fungsionalitas ruangan. Sedangkan untuk ruang selasar dan lobby, skala dan proporsi ruangan dibuat luas dan tinggi untuk memberi kesan suasana yang luas dan nyaman. Penggunaan warna dan teksur juga mendukung perlakuan ini.



Gambar 9. Skala dan Proporsi Ruang Publik (Sumber: Arsitag.com, 2016)

The Light of Things

Ruang selasar dan lobby menggunakan secara optimal penggunaan sinar matahari yang berasal dari skylight, lalu dipantulkan dan dibaurkan melalui dinding dan lantai menyebar ke seluruh ruangan. Selain itu, dan khususnya pada ruang formal, penggunaan pencahayaan buatan juga didesain dengan baik. Pada selasar dan lobby dipilih warna-warna cahaya lampu kuning dan putih yang akrab dan hangat, yang akan mempengaruhi manusia yang ada di dalamnya menjadi aman dan nyaman. Pada ruang-ruang formal dipilih warna putih untuk fungsionalitas kegiatan pada ruang tersebut.



Gambar 9. Skylight Bangunan (Sumber: Arsitag.com, 2016)

KESIMPULAN

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pada Poliklinik Griya Anugerah karya Anthony Liu, aspek yang paling menonjol adalah *Material Compability* dan *The Light On Things*. Ini merupakan ciri khas Anthony Liu, yakni bermain dengan warna dan cahaya dalam membangun suasana pengalaman ruang. Walau begitu, sang arsitek juga tetap memperhatikan suasana (standar) fungsionalitas bangunan dan memenuhi kebutuhan kenyamanan berkegiatan di dalamnya, terlihat pada aspek *The Sound of Space*, *The Temperature of Space*, *Between Composure and Seduction*, dan *Level of Intimacy*. Aspek-aspek yang kurang kuat dan kurang bekorelasi di bangunan ini untuk menciptakan suasana adalah *The Body Surrounding Objects*, *Surrounding Objects*, dan *Tension between Interior and Exterior*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsitag (2016). Griya Anugerah (Polyclinic). Arsitag.com. [diakses 1 Juni 2020]. <https://www.arsitag.com/project/griya-anugerah-polyclinic>
- Bielefeld, B. (2013). Basic Architectural Design. Basel: Birkhäuser Verlag AG.
- Borch, C. et al. (2014). Architectural Atmosphere. Basel: Birkhauser.
- Emeney, D. (2016). Sensory Experience in Space: An Analysis of Phenomenology and Winneries. University of Utah.
- Havik, K. et al. (2015). Atmosphere, Compassion, and Embodied Experience. OASE.
- Merleau-Ponty, Maurice (1945). Phenomenology of Perception. Routledge.
- Pudjiarti, H. (2015). Arsitek Antony Liu tentang Ruang Kecil dan Warna Putih. Tempo.com. [diakses 1 Juni 2020]. <https://gaya.tempo.co/read/647261/arsitek-antony-liu-tentang-ruang-kecil-dan-warna-putih>
- Triyono, H. (2015). Desain Antony Liu, Pesan di Balik Kesederhanaan. Tempo.co. [diakses 1 Juni 2020]. <https://gaya.tempo.co/read/646864/desain-antony-liu-pesan-di-balik-kesederhanaan>

Zumthor, P. (2006). *Atmospheres*. Berlin: Birkhäuser Verlag AG.

Zumthor, P. (1999). *Thinking Architecture*. Berlin: Birkhäuser Verlag AG.

